

## **PERAN ORGANISASI DALAM MENGASAH TOLERANSI MULTIKULTURALISME MAHASISWA**

Aulius Maxime Agung Kusuma Wijaya <sup>1</sup>, Jonathan Immanuel Iskandar <sup>2</sup>, Theophilus Conary Chang <sup>3</sup>, Christian Mulyawan Wijaya <sup>4</sup>, Candra Winata <sup>5</sup>, Markwell Giral Airlangga <sup>6</sup>

Tangerang, Indonesia<sup>1</sup>

Informatika & Manajemen, Matana University

[aulius.wijaya@student.matanauniversity.ac.id](mailto:aulius.wijaya@student.matanauniversity.ac.id)<sup>1</sup>,  
[jonathan.iskandar@student.matanauniversity.ac.id](mailto:jonathan.iskandar@student.matanauniversity.ac.id)<sup>2</sup>,  
[theophilus.chang@student.matanauniversity.ac.id](mailto:theophilus.chang@student.matanauniversity.ac.id)<sup>3</sup>,  
[christian.wijaya@student.matanauniversity.ac.id](mailto:christian.wijaya@student.matanauniversity.ac.id)<sup>4</sup>,  
[candra.winata@student.matanauniversity.ac.id](mailto:candra.winata@student.matanauniversity.ac.id)<sup>5</sup>,  
[markwell.airlangga@student.matanauniversity.ac.id](mailto:markwell.airlangga@student.matanauniversity.ac.id)<sup>6</sup>,

### *ABSTRACT*

*Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki keberagaman suku, agama, bahasa, dan budaya. Keberagaman ini merupakan kekuatan bangsa, namun, masyarakat juga memerlukan kemampuan untuk hidup saling menghormati. Demikian pula, di lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa berumbungan dari latar suku, agama, dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, kampus adalah perlu sebagai ruang strategis untuk menanamkan sikap toleran. Dalam hal ini, organisasi mahasiswa memiliki peranan penting. Organisasi tidak hanya mengembangkan bakat dan kepemimpinan, tetapi juga tempat interaksi sosial bagi berbagai perspektif. Melalui diskusi, musyawarah, dan program sosial, mahasiswa memperoleh pengalaman untuk menerima perbedaan dan bekerja sama. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa interaksi dalam organisasi dapat memperkuat toleransi. Berbeda dengan pembelajaran dikelas, proses pembentukan toleransi dalam organisasi terjadi melalui pengalaman langsung dalam berinteraksi dan menyelesaikan tugas bersama. Dengan demikian, penting untuk mengkaji bagaimana organisasi mahasiswa berperan dalam menumbuhkan toleransi multikultural. Pemahaman ini diharapkan dapat memperkuat fungsi organisasi sebagai agen pembentuk karakter inklusif di kampus.*

*Keywords : interaksi sosial, toleransi, organisasi mahasiswa, multikulturalisme*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman luar biasa, tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Lebih dari 1.300 suku, ratusan bahasa daerah, serta beragam agama dan adat istiadat membuat masyarakat Indonesia bersifat multikultural (Pardede dkk., 2024; Wales, 2022). Multikulturalisme, menurut Azra (2007), adalah pengakuan terhadap keragaman serta kesamaan hak kelompok-kelompok budaya. Kekayaan ini sekaligus menjadi tantangan karena perbedaan dapat memicu konflik jika tidak dikelola baik (Mustain Nasoha dkk., 2024).

Arus globalisasi dan media sosial memperkuat potensi konflik berbasis SARA, terbukti melalui kasus intoleransi seperti kekerasan beragama (Setiabudi dkk., 2017). Karena itu, toleransi menjadi kebutuhan. Toleransi mencakup penghormatan dan penerimaan terhadap perbedaan identitas dan pandangan (Permana, 2023; Galeotti, 2004). Toleransi positif mendorong adanya interaksi dan komunikasi lintas budaya yang konstruktif dan memungkinkan masyarakat hidup bersama secara damai (Saripudin dkk., 2023). Selain itu, terdapat pula Toleransi Negatif (Penahanan Diri) yang merupakan sikap menahan diri dari tindakan yang dapat merugikan pihak lain, meskipun terjadi ketidaksetujuan pandangan (Permana, 2023). Namun praktik intoleransi masih marak. Riset PPIM UIN Jakarta (2021) menunjukkan 30,16% mahasiswa bersikap intoleran. Kampus sebagai miniatur Indonesia rentan terhadap konflik kedaerahan, etnosentrisme, hingga radikalisme (Khakim dkk., 2020). Kasus seperti penggeroyokan mahasiswa Katolik di Pamulang menunjukkan rapuhnya ekosistem toleransi (SETARA Institute, 2024).

Mahasiswa sebagai agent of change memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kehidupan multikultural yang harmonis (Kosasih, 2016). Karena itu, organisasi kemahasiswaan (Ormawa) menjadi wadah yang sangat cocok dalam menanamkan toleransi. Ormawa mempertemukan mahasiswa dari beragam latar belakang untuk mencapai tujuan bersama (Aulia dkk., 2023; Syukran dkk., 2022). Perannya mencakup media komunikasi lintas budaya, ruang penerapan nilai demokrasi dan kekeluargaan, serta wadah untuk mengubah potensi konflik menjadi solidaritas. Selain itu, Ormawa turut mengembangkan keterampilan kewarganegaraan. Melalui peran-peran tersebut, organisasi tidak hanya memberikan pengalaman langsung, tetapi juga membentuk mahasiswa menjadi warga negara yang utuh, mampu hidup berdampingan dan berkolaborasi dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, tingginya multikulturalisme di Indonesia menuntut penguatan sikap toleransi, terutama karena isu intoleransi masih banyak di lingkungan kampus (Setiabudi dkk., 2017). Oleh karena itu, organisasi kemahasiswaan berperan strategis dalam menumbuhkan toleransi guna mencegah perpecahan, etnosentrisme, dan eksklusivisme. Organisasi menjadi tempat praktik bagi mahasiswa untuk saling berinteraksi dan meningkatkan nilai toleransi. Penelitian ini untuk mengkaji bentuk konkret peran organisasi kemahasiswaan dalam membentuk toleransi multikultural serta mengukur efektivitasnya dalam menciptakan sikap inklusif dan harmonis di tengah keberagaman dalam lingkungan kampus.

### **Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui kuesioner (Survey) dan juga studi literatur. Penyebaran dilakukan secara tertutup mengingat konteks topik penelitian. Target sampel responden yaitu pelajar yang mengikuti berbagai organisasi kemahasiswaan (Ormawa) di kampus (UKM, BEM, HIMA, MANIFESTO, AIESEC, dll). Sampel ini bersifat anonim, tidak mengidentifikasi responden maupun organisasi yang diikuti. Namun peneliti tetap *sampling* dengan penyebaran tertutup, survey hanya diisi oleh mahasiswa yang sudah ada ditentukan jawabannya.

Teknik pengumpulan data berdasarkan daftar pertanyaan yang dibuat dengan 5 skala likert dengan alternatif jawaban : (1) Sangat tidak setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Netral, (4) Setuju, (5) Sangat Setuju. Di akhir kuesioner terdapat pertanyaan terbuka dimana responden dapat mencantumkan opini dan pemahaman topik yang lebih mendalam. Berikut pertanyaan-pertanyaan kuesioner yang peneliti sebarkan:

1. Organisasi mahasiswa memberikan ruang bagi anggotanya untuk saling menghargai perbedaan.
2. Kegiatan organisasi sering melibatkan mahasiswa dari latar belakang budaya yang beragam.
3. Nilai-nilai toleransi dijadikan bagian penting dalam setiap kegiatan organisasi.
4. Pengurus organisasi memberi contoh sikap menghormati perbedaan.
5. Organisasi saya membantu saya memahami pentingnya kerja sama lintas budaya.
6. Kegiatan organisasi mendorong diskusi yang menghargai pandangan berbeda.

7. Organisasi memberi kesempatan yang sama kepada semua anggota tanpa diskriminasi.
8. Setelah aktif di organisasi, saya menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan.
9. Saya merasa lebih mudah bekerja sama dengan orang yang memiliki pandangan berbeda.
10. Saya memahami bahwa perbedaan budaya dan agama adalah hal yang wajar.
11. Saya merasa kegiatan organisasi meningkatkan rasa empati saya terhadap orang lain.
12. Saya berinisiatif menjaga keharmonisan antar anggota meskipun berbeda latar belakang.
13. Organisasi membantu saya memahami konsep multikulturalisme secara nyata.
14. Saya dapat menghindari konflik karena belajar menghargai perbedaan di organisasi.

Selanjutnya peneliti menganalisis setiap jawaban responden dan menarik kesimpulan untuk melihat pengaruh dari peran organisasi dalam mengasah toleransi multikulturalisme mahasiswa. Sehingga, peneliti dapat memberikan saran untuk langkah konkret dalam organisasi mengasah toleransi multikulturalisme mahasiswa.

## **Hasil dan Pembahasan**

Artikel ini menyajikan analisis hasil kuesioner mengenai peran organisasi kemahasiswaan (Ormawa) dalam menumbuhkan sikap toleransi dan multikulturalisme, disusun dalam format esai akademik. Pembahasan dibagi berdasarkan pengelompokan tema baru yang teridentifikasi, yaitu: 1) Sikap & Nilai Toleransi, 2) Interaksi & Kerja Sama, dan 3) Konflik & Harmonisasi. Analisis ini didasarkan pada data 45 responden.

Analisis didasarkan pada data survei 14 pernyataan yang diisi oleh 45 responden menggunakan skala Likert 5 poin. Kategori analisis difokuskan pada Persentase Persetujuan (PP), yaitu gabungan dari jawaban "Sangat Setuju" (SS) dan "Setuju" (S), yang menunjukkan kecenderungan positif responden terhadap peran Ormawa.

Dasar Perhitungan Persentase Persetujuan (PP):

$$\text{Persentase Persetujuan (\%)} = \frac{\text{Jumlah Responden (SS + S)}}{\text{Total Responden (N)}} \times 100\%$$

Keterangan:

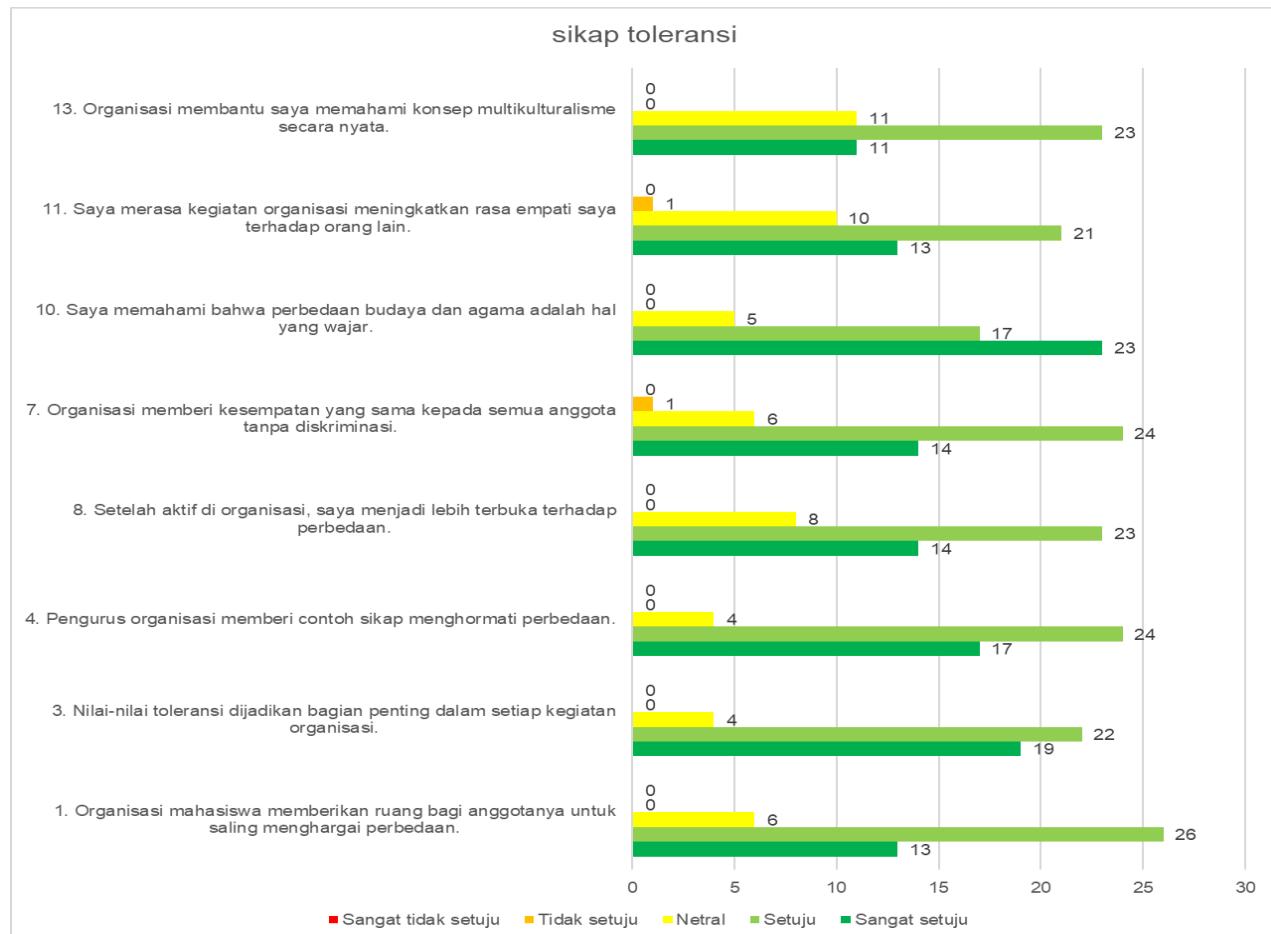
SS = Sangat Setuju, S = Setuju, N = Netral, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju.

	Pernyataan Kuesioner	Total Setuju	% Setuju	Kategori
<b>Tema 1: Sikap &amp; Nilai Toleransi</b>				
1	Organisasi mahasiswa memberikan ruang bagi anggotanya untuk saling menghargai perbedaan.	39	86.7%	Sangat Kuat
3	Nilai-nilai toleransi dijadikan bagian penting dalam setiap kegiatan organisasi.	41	91.1%	Sangat Kuat
4	Pengurus organisasi memberi contoh sikap menghormati perbedaan.	41	91.1%	Sangat Kuat
8	Setelah aktif di organisasi, saya menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan.	37	82.2%	Sangat Kuat
10	Saya memahami bahwa perbedaan budaya dan agama adalah hal yang wajar.	40	88.9%	Sangat Kuat
11	Saya merasa kegiatan organisasi meningkatkan rasa empati saya terhadap orang lain.	34	75.6%	Kuat
13	Organisasi membantu saya memahami konsep multikulturalisme secara nyata.	34	75.6%	Kuat
7	Organisasi memberi kesempatan yang sama kepada semua anggota tanpa diskriminasi.	38	84.4%	Sangat Kuat
<b>Tema 2: Interaksi &amp; Kerja Sama</b>				
2	Kegiatan organisasi sering melibatkan mahasiswa dari latar belakang budaya yang beragam.	38	84.4%	Sangat Kuat
5	Organisasi saya membantu saya memahami pentingnya kerja sama lintas budaya.	34	75.6%	Kuat

6	Kegiatan organisasi mendorong diskusi yang menghargai pandangan berbeda.	35	77.8%	Kuat
9	Saya merasa lebih mudah bekerja sama dengan orang yang memiliki pandangan berbeda.	27	60.0%	Sedang
<b>Tema 3: Konflik &amp; Harmonisasi</b>				
12	Saya berinisiatif menjaga keharmonisan antar anggota meskipun berbeda latar belakang.	37	82.2%	Sangat Kuat
14	Saya dapat menghindari konflik karena belajar menghargai perbedaan di organisasi.	38	84.4%	Sangat Kuat

Gambar 1. Tabel Persentase SS + S

Hasil Survey :



Gambar 2. Diagram Hasil Responden

Hasil analisis terhadap 8 indikator (soal 1, 3, 4 ,7, 10, 11, dan 13) menunjukkan bahwa sikap dan nilai toleransi mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan berada pada kategori sangat positif. Pada soal 10, sebagian besar responden setuju (23 orang) dan sangat setuju (17 orang) bahwa perbedaan budaya dan agama adalah hal yang wajar, menunjukkan kesadaran multikultural yang kuat di kalangan mahasiswa. Selain itu netral (5), Tidak setuju (0), Sangat tidak setuju (0). Hal ini menggambarkan bahwa organisasi menjadi wadah efektif dalam menanamkan pemahaman bahwa keberagaman adalah bagian alami dari kehidupan sosial kampus, sejalan dengan pandangan Tilaar (2004) dan Kymlicka (1995) yang menekankan pentingnya pendidikan multikultural dan sikap toleran terhadap perbedaan.

Selanjutnya, pada soal 11, sebanyak 21 responden setuju dan 13 sangat setuju bahwa kegiatan organisasi meningkatkan empati terhadap orang lain dengan persentase dominan sebesar 75,6% dalam kategori kuat. Temuan ini menegaskan bahwa aktivitas organisasi, seperti kerja sama dan interaksi lintas latar belakang, berperan penting dalam menumbuhkan kepekaan sosial mahasiswa. Hal ini didukung oleh teori Purnama (2017) dan Aulia dkk. (2023) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial dan komunikasi interpersonal yang diasah dalam organisasi membantu mahasiswa memahami perspektif orang lain serta memperkuat empati.

Pada soal 13, sebanyak 23 responden setuju dan 11 sangat setuju bahwa organisasi membantu mereka memahami konsep multikulturalisme secara nyata. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami teori multikulturalisme, tetapi juga mengalaminya langsung melalui kegiatan organisasi yang melibatkan perbedaan agama, budaya, dan daerah. Temuan ini konsisten dengan pandangan Maulana dkk. (2023) dan Azra (2007) yang menegaskan bahwa organisasi mahasiswa berperan penting dalam penguatan nilai pluralitas dan kolaborasi lintas budaya.

Sementara itu, pada Soal 7, sebanyak 24 responden setuju dan 14 sangat setuju bahwa organisasi memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh anggota tanpa diskriminasi dengan persentase dominan sebesar 84,4% dalam kategori sangat kuat, menunjukkan penerapan prinsip kesetaraan yang baik di lingkungan organisasi. Hal ini sejalan dengan teori Robbins dan Coulter (2018) yang menjelaskan bahwa organisasi efektif menekankan koordinasi dan keadilan antar anggota untuk mencapai tujuan bersama. Prinsip ini mencerminkan toleransi positif (Permana, 2023) dan menjadi bukti bahwa organisasi mahasiswa merupakan arena penerapan nilai demokrasi dan inklusivitas.

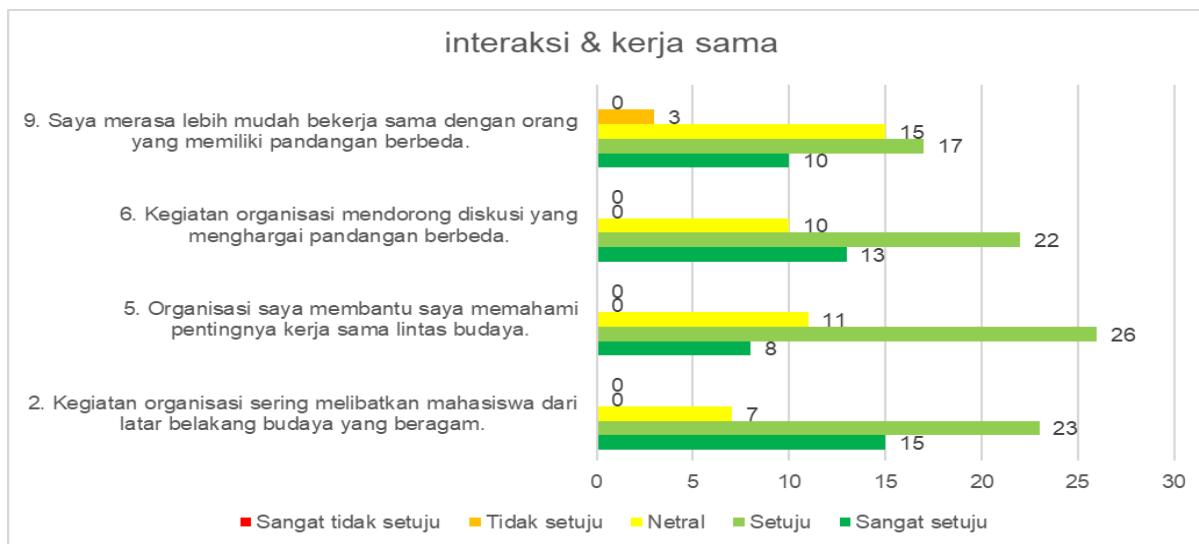
Pada soal 1, hasil kuesioner menunjukkan 13 responden menjawab sangat setuju, 26 responden setuju, dan 6 orang netral. Tidak ada responden yang menjawab tidak setuju ataupun sangat tidak setuju. Jika digabungkan, terdapat 39 responden (86,6%) yang menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa organisasi mahasiswa memberikan ruang bagi anggotanya untuk saling menghargai perbedaan. Hasil ini memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa organisasi di kampus sudah menjadi tempat yang terbuka, di mana setiap anggota bisa saling menghargai meski berasal dari latar belakang yang berbeda. Organisasi dianggap sebagai wadah yang menumbuhkan rasa kebersamaan, empati, dan penghormatan terhadap keberagaman. Hal ini sesuai dengan pandangan Tilaar (2004) yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus menumbuhkan nilai saling menghormati antarindividu dalam masyarakat yang majemuk. Selain itu, menurut Kymlicka (1995), toleransi adalah bentuk penerimaan terhadap keberagaman pandangan dan keyakinan, bukan sekedar menahan diri dari konflik. Artinya, organisasi mahasiswa telah berfungsi sebagai “miniatur masyarakat multikultural” di mana mahasiswa belajar hidup berdampingan dan saling menghormati.

Pada soal 3 ini, 19 responden menjawab sangat setuju, 22 responden setuju, dan 4 responden netral. Tidak ada yang menjawab tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Secara keseluruhan, terdapat 41 responden (91,1%) yang menyatakan setuju atau sangat setuju. Ini adalah persentase tertinggi dari empat pertanyaan yang dianalisis. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi sudah menjadi bagian penting dalam kegiatan organisasi. Artinya, kegiatan seperti rapat, pelatihan, maupun program sosial di organisasi telah diwarnai oleh semangat menghargai perbedaan dan kerja sama lintas budaya. Hasil ini mendukung pendapat Permana (2023) yang menyebut toleransi positif sebagai kemampuan aktif untuk menjalin komunikasi dan kolaborasi antar individu dari latar belakang yang berbeda. Menurut Hasibuan (2016), salah satu fungsi utama organisasi adalah fungsi edukatif yaitu memberikan pembelajaran sosial di luar ruang kelas. Kegiatan organisasi yang mengandung nilai toleransi berarti telah menjalankan fungsi edukatif ini dengan baik. Dengan demikian, organisasi tidak hanya menjadi tempat beraktivitas, tetapi juga media pembentukan karakter yang mengajarkan mahasiswa cara berinteraksi secara damai dan menghargai keberagaman.

Pada soal 4, 17 responden sangat setuju, 24 responden setuju, 4 responden netral, dan 1 responden tidak setuju. Tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju. Total 41 responden (91,1%) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa pengurus organisasi telah menjadi

teladan dalam menghormati perbedaan. Keteladanan merupakan faktor penting dalam membangun iklim organisasi yang harmonis. Menurut Robbins & Coulter (2018), pemimpin organisasi membentuk norma kelompok melalui perilaku dan komunikasi empatik. Keteladanan pemimpin yang menghormati keberagaman akan ditiru anggota melalui mekanisme observational learning (Purnama, 2017). Namun, masih terdapat 4 responden yang bersikap netral, mengindikasikan bahwa konsistensi keteladanan antar-pengurus belum merata. Oleh karena itu, pelatihan kepemimpinan berbasis multikulturalisme dan empati sosial menjadi penting untuk memastikan nilai toleransi tidak hanya diucapkan, tetapi juga dicontohkan.

Pada soal 8, 14 responden menjawab sangat setuju, 23 setuju, 8 netral, dan 3 tidak setuju. Tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju. Secara keseluruhan, 37 responden (82,2%) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa setelah aktif di organisasi, mereka menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan. Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam organisasi berdampak nyata pada perubahan sikap pribadi mahasiswa. Banyak mahasiswa merasa lebih mudah memahami orang lain, menerima perbedaan pandangan, dan berempati setelah berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang. Menurut Purnama (2017), interaksi sosial di lingkungan yang beragam membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi efektif dan perilaku asertif, yang menjadi dasar terbentuknya sikap toleran. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Idauli, Fitri, & Supriyono (2021) yang menyebutkan bahwa organisasi mahasiswa dapat mengasah *soft skills* sosial dan kemampuan adaptasi lintas budaya. Implikasinya, organisasi berperan sebagai tempat belajar sosial yang efektif.

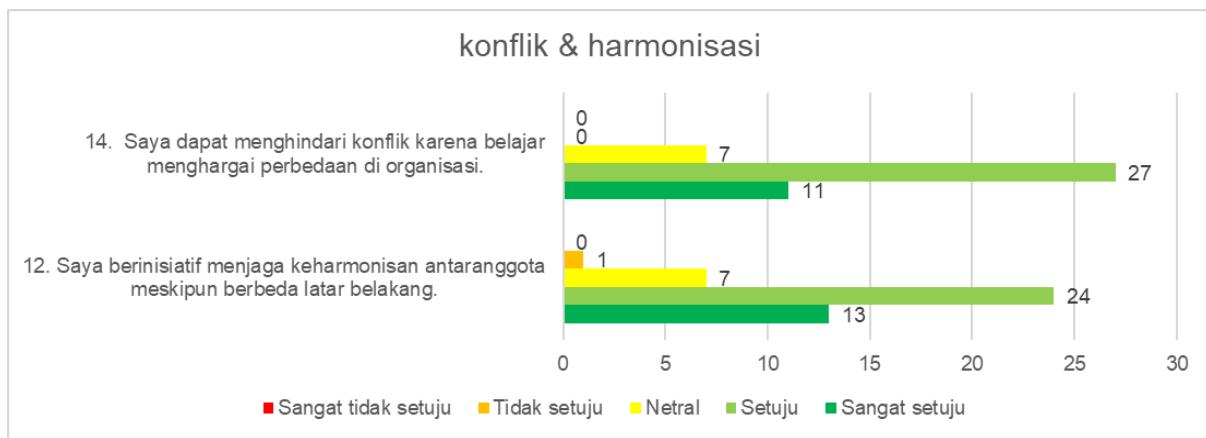


Gambar 3. Diagram Hasil Responden

Tingginya persetujuan (84.4%) pada soal 2 (Kegiatan organisasi sering melibatkan mahasiswa dari latar belakang budaya yang beragam) dengan 23 setuju dan 15 sangat setuju, membuktikan fungsi Ormawa sebagai wadah interaksi dan kerja sama antara mahasiswa dari beragam latar belakang. Tetapi, demi kerja sama yang lancar dibutuhkan komunikasi lintas budaya yang efektif di era modern (Saripudin, Ernawati, & Sovania, 2023). Responden menjawab setuju (75.6%) pada soal 5 (Organisasi saya membantu saya memahami pentingnya kerja sama lintas budaya) dengan 26 setuju dan 8 sangat setuju, menunjukkan bahwa pemahaman tentang kerja sama lintas budaya didapatkan melalui pengalaman langsung berinteraksi dan menyelesaikan tugas bersama. Keterlibatan aktif inilah yang membantu pengembangan keterampilan sosial (soft skills) mahasiswa dalam konteks masyarakat multikultural (Purnama, 2017).

Soal 6 (Kegiatan organisasi mendorong diskusi yang menghargai pandangan berbeda) dijawab setuju oleh responden (77.8%) dengan 22 setuju dan 13 sangat setuju. Diskusi dan musyawarah dalam organisasi adalah merupakan praktik nyata dari komunikasi lintas budaya. Kegiatan-kegiatan ormawa menjadi sarana latihan mahasiswa untuk mengelola konflik serta perbedaan pandangan konflik (Saripudin, Ernawati, & Sovania, 2023).

Lebih dari itu, soal 9 (Saya merasa lebih mudah bekerja sama dengan orang yang memiliki pandangan berbeda) dijawab setuju (60%) dengan 17 setuju dan 10 sangat setuju, walaupun dengan minoritas kuat yang menjawab netral dengan 15 responden. Meskipun tingkat persetujuan ini sedikit lebih rendah, mayoritas responden tetap merasakan peningkatan kemampuan beradaptasi dan membangun relasi sosial yang positif di lingkungan plural. Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan praktis dalam bekerja sama lintas pandangan masih menjadi tantangan. Kemudahan bekerja sama adalah indikator penting keterampilan hubungan sejawat (*peer relationship skills*) (Purnama, 2017). Angka netral yang tinggi mengimplikasikan bahwa organisasi perlu memperbanyak program dan pelatihan kolaboratif yang menuntut penyelesaian masalah bersama antar kelompok yang berbeda.



Gambar 4. Diagram Hasil Responden

Soal 12 dan 14 menunjukkan hasil yang sangat positif. Pada soal 12 “Saya berinisiatif menjaga keharmonisan antar anggota meskipun berbeda latar belakang,” sebanyak 82,2% responden menjawab setuju dengan 24 setuju dan 13 sangat setuju. Sementara pada soal 14 “Saya dapat menghindari konflik karena belajar menghargai perbedaan di organisasi,” sebanyak 84,4% responden menjawab setuju dengan 27 setuju dan 11 sangat setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa mampu berperan aktif dalam menjaga keharmonisan dan menghindari konflik melalui penghargaan terhadap perbedaan. Tingginya hasil positif pada kedua soal menunjukkan pengalaman berorganisasi telah membentuk cara interaksi yang menghargai keragaman. Mahasiswa menunjukkan kemampuan untuk menerima perbedaan dan juga berinisiatif menciptakan interaksi yang harmonis. Sikap netral menandakan sebagian responden mungkin belum merasakan situasi yang menuntut pengelolaan konflik, sementara respon negatif yang sedikit menunjukkan bahwa penolakan terhadap sikap toleran hampir tidak ada. Hasil survey sejalan dengan pandangan Kymlicka (1995) yang memaknai toleransi sebagai kemampuan menerima perbedaan tanpa menyingkirkan pihak lain. Melalui organisasi, anggota banyak berlatih membangun komunikasi lintas perspektif dan etnis, sehingga mendorong perilaku asertif dan empatis sebagaimana ditekankan dalam konsep keterampilan hubungan sosial (Purnama, 2017). Kemampuan menghindari konflik melalui penghargaan terhadap perbedaan menunjukkan adanya perkembangan menuju toleransi positif, yakni pengakuan aktif atas pluralitas (Galeotti, 2004). Selain itu, kegiatan organisasi berfungsi sebagai ruang sosial agar mahasiswa menyelesaikan tugas bersama dan berinteraksi intensif (Tampubolon, 2018). Proses ini mengasah keterampilan adaptasi dan kemampuan mengelola gesekan secara

konstruktif (Maulana dkk., 2023). Dengan demikian, organisasi berkontribusi menanamkan nilai multikulturalisme melalui pengalaman langsung.

Secara keseluruhan, soal 12 dan 14 memperlihatkan bahwa organisasi kemahasiswaan berperan penting dalam membentuk kemampuan mahasiswa menjaga harmonisasi dan mencegah konflik melalui penghargaan terhadap perbedaan. Nilai toleransi telah tertanam dalam kegiatan keseharian anggota, ditunjukkan oleh tingginya rasa inisiatif dan kemampuan menghindari konflik. Hal ini menegaskan bahwa organisasi merupakan wadah yang baik dalam membangun karakter inklusif dan menciptakan lingkungan sosial yang rukun dan harmonis di tengah keberagaman.

### **Simpulan & Saran**

Berdasarkan hasil analisis data survei terhadap 45 responden, dapat disimpulkan bahwa organisasi kemahasiswaan memiliki peran yang sangat penting dalam mengasah sikap toleransi dan multikulturalisme mahasiswa. Mayoritas responden menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi terhadap pernyataan terkait sikap saling menghargai perbedaan, interaksi lintas budaya, serta kemampuan menjaga keharmonisan dalam keberagaman. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan dalam organisasi tidak hanya memperkuat aspek pengembangan bakat dan kepemimpinan, tetapi juga berfungsi sebagai media sosialisasi nilai-nilai toleransi, empati, dan inklusivitas.

Organisasi kemahasiswaan perlu terus memperkuat perannya dalam menanamkan nilai toleransi dan multikulturalisme melalui berbagai aktivitas yang melibatkan anggota dari latar belakang yang beragam. Mendorong lebih banyak kegiatan bersama antar organisasi dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperluas interaksi sosial dan memberikan pengalaman langsung mengenai hidup dalam keberagaman.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota tim penelitian atas kerja sama dan dedikasi yang luar biasa selama proses penelitian ini. Lebih dari itu, ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing atas masukan, pemberahan, dan motivasi yang sangat. Terima kasih kami kepada rekan-rekan mahasiswa yang meluangkan waktunya mengisi survei penelitian. Terakhir, terima kasih juga kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan semangat dan doa sampai kepada akhir penelitian ini.

## **Daftar Pustaka**

- Aulia, F., Dwianggraeni, P. R., & Ishak, A. R. (2023). Peran Organisasi Mahasiswa dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal yang Efektif. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi: CANTRIK*, 3(2), 141-150.
- Azra, A. (2007). Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia. Harapan Baru: Jakarta.
- Galeotti, A. E. (2004). *Toleration As Recognition*. Cambridge University Press.
- Khakim, M. S., Nugraha, A. F., Sukanti, S., & Sarwedi, A. R. (2020). Kontribusi Mahasiswa Daerah Dalam Penanganan Intoleransi Melalui Sinergi Perguruan Tinggi di DIY. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 71-77.
- Kosasih, K. (2016). Peranan Organisasi Kemahasiswaan dalam Pengembangan Civic Skills Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, (26), 64-75.
- Mustain Nasoha, A. M., Atqiya, A. N., Saputra, M. Z., Sifa, P. M., & Mawarni, I. D. (2024). Kewarganegaraan dan Pengakuan Budaya Lokal: Tantangan Multikulturalisme di Era Modern Indonesia. *Presidensial: Jurnal Hukum, Administrasi Negara, dan Kebijakan Publik*, 1(3), 206-215.
- Purnama, D. (2017). Keterampilan Sosial Mahasiswa dalam Konteks Masyarakat Multikultural. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 3(2), 112–119.
- Pardede, P. C., Manurung, V. N., Sitepu, E. L., & Nainggolan, M. (2024). Pendidikan Agama Kristen dan Multikulturalisme di Kampus: Menjaga Identitas Iman di Tengah Keberagaman. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6879-6886.
- Permana, S. A. (2023). Sikap Toleransi Mahasiswa Dalam Kehidupan Kampus MultiKultural. *AN-NADWAH*, 29(1), 10-15.
- Saripudin, S., Ernawati, D., & Sovania, E. (2023). Multikultural di Era Modern: Wujud Komunikasi Lintas Budaya. *Jurnal Budimas*, 6(1), 4-7.
- Setiabudi, W., Paskarina, C., & Wibowo, H. (2017). Intoleransi di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 28(4), 1-15.

- Syukran, M., Agustang, A., Idkhan, A. M., & Rifdan, R. (2022). Konsep Organisasi dan Pengorganisasian Dalam Perwujudan Kepentingan Manusia. Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik, 9(1), 95-103.
- Wales, R. (2022). Pendidikan Multikultural di Indonesia. Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora, 1(1), 1-25.